



Website:

ejournal.umm.ac.id/index.php/jaa

Afiliasi:

^{1,2} Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa
Tengah, Indonesia

***Correspondence:**

tantraadi@gmail.com

DOI: [10.22219/jaa.v6i4.30208](https://doi.org/10.22219/jaa.v6i4.30208)

Sitasi:

Aditantra, J. W., Chariri, A. (2023).
Kecurangan Laporan Keuangan
Dalam Perspektif Fraud Hexagon. Jurnal
Akademi Akuntansi, 6(4), 634-654.

Proses Artikel

Diajukan:

17 Oktober 2023

Direviu:

20 Oktober 2023

Direvisi:

19 November 2023

Diterima:

29 November 2023

Diterbitkan:

30 November 2023

Alamat Kantor:

Jurusan Akuntansi Universitas
Muhammadiyah Malang
Gedung Kuliah Bersama 2 Lantai 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, Jawa Timur, Indonesia

P-ISSN: 2715-1964

E-ISSN: 2654-8321

Type Artikel: Paper Penelitian

**KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DALAM PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON**

Joga Widyarwo Aditantra^{1*}, Anis Chariri²

ABSTRACT

Purpose: *Financial statement fraud is a fraudulent act that causes the largest average loss of Rp11.01 billion per case (ACFE Indonesia, 2020). The purpose of this study is to investigate the effect of financial target, financial stability, external pressure, changes in directors, the number of CEO photos and government projects on financial statement fraud. Effective monitoring and external audit quality are the moderating variables in this research. The moderating variable is used to determine whether it can weaken the influence of independent variables on dependent variables.*

Methodology/approach: *This study use 110 secondary data from transportation and logistics companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. The method used is moderating regression analysis. This research use SPSS 26 as data processing tools.*

Findings: *The results show that financial target have a significant effect on financial statement fraud. The study also indicate that effective monitoring and external audit quality as moderating variables play important roles in decreasing the influence of independent variables on financial statement fraud.*

Practical and Theoretical Contribution/Originality:

This research contributes by using effective monitoring and external audit quality as moderating variable, thereby providing a broader insight.

Research Limitation: *The limitation of this research is the use of a relatively small sample size, which makes the result of this study can not be generalized.*

Keywords: *Effective Monitoring, External Audit Quality, Fraud Hexagon, Transport and Logistic.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian: Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan fraud yang menimbulkan kerugian rata-rata terbesar yaitu Rp11,01 Miliar tiap kasusnya (ACFE Indonesia, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh dari target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO dan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pemantauan yang



efektif dan kualitas auditor eksternal sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk menentukan apakah variabel tersebut dapat memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Metode/pendekatan: Penelitian ini menggunakan 110 data sekunder perusahaan transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode yang digunakan adalah analisis regresi moderasi. Penelitian ini menggunakan alat olah data SPSS 26.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan memiliki pengaruh yang signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menjelaskan faktor pemantauan yang efektif dan kualitas audit eksternal dalam memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kontribusi Praktik dan Teoretis/Orisinalitas: Penelitian ini berkontribusi melalui penggunaan variabel *effective monitoring* dan kualitas audit eksternal sebagai variabel moderasi, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih luas.

Keterbatasan Penelitian: Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan jumlah sampel yang relatif kecil sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi.

Kata kunci: *Effective monitoring, Fraud Hexagon, Kualitas Audit Eksternal, Transportasi dan Logistik.*

PENDAHULUAN

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan jenis *fraud* yang menimbulkan jumlah kerugian rata-rata paling besar yaitu Rp11,01 Milyar per kasusnya (ACFE Indonesia, 2020). Telah terjadi setidaknya 22 kasus kecurangan laporan keuangan dengan total nilai kerugian sebesar Rp242,26 Milyar. Kerugian tersebut diderita oleh sepuluh jenis industri yaitu industri keuangan dan perbankan, pemerintahan, pertambangan, kesehatan, manufaktur, transportasi, perumahan, pendidikan, perhotelan dan pariwisata serta kelautan dan perikanan (ACFE Indonesia, 2020).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang mendapat perhatian publik adalah kasus PT.Garuda Indonesia (PT.GI) yang terjadi pada tahun 2019. Kasus kecurangan laporan keuangan PT.GI terungkap dari adanya penolakan persetujuan laporan keuangan tahun 2018 oleh komisaris PT.GI. Komisaris PT. GI melihat ketidakwajaran peningkatan laba yang terjadi secara signifikan dari yang sebelumnya mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta menjadi laba di tahun 2018 sebesar USD809,85 ribu. Terungkap bahwa PT.GI melakukan kecurangan laporan keuangan dengan mengakui pendapatan atas kerjasama pemasangan *wifi* dengan PT Mahata Aero Teknologi (PT.MAT) secara keseluruhan dari yang seharusnya pengakuan pendapatan tersebut dilakukan secara proporsional.

JAA

6.4 Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi membutuhkan adanya alat deteksi dan strategi pencegahan. Proses deteksi yang diharapkan dapat memberikan informasi dalam menilai dan menganalisis kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan

perusahaan (Achmad *et al.*, 2022). Vousinas (2019) telah mengembangkan konsep pendeteksian *fraud* yang biasa disebut sebagai *fraud hexagon theory*. Teori ini memiliki enam elemen utama untuk menjelaskan seseorang melakukan fraud yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, ego dan kolusi.

Penelitian terkait kecurangan laporan keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dan menunjukkan hasil yang beragam (Achmad *et al.*, 2022). Hasil penelitian Sagala & Siagian (2021) menunjukkan bahwa target keuangan sebagai proksi dari tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan pada penelitian Handoko & Salim (2022), Hartadi (2022), Janah *et al.* (2022), Handoko & Tandean (2021), Yulianti *et al.* (2019), Pamungkas *et al.* (2018), dan Apriliana & Agustina (2017) menghasilkan kesimpulan sebaliknya.

Menurut Achmad *et al.* (2022), Sagala & Siagian (2021), Aviantara (2021), dan Apriliana & Agustina (2017) bahwa stabilitas keuangan sebagai proksi dari tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian Hartadi (2022) dan Yulianti *et al.* (2019).

Inkonsistensi hasil penelitian juga muncul pada faktor tekanan eksternal yang digunakan sebagai proksi tekanan. Menurut penelitian Hartadi (2022), Janah *et al.* (2022), dan Achmad *et al.* (2022) faktor tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut hasil penelitian Sari *et al.* (2022), Handoko & Tandean (2021), Yulianti *et al.* (2019) dan Damayani *et al.* (2017) faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor perubahan direksi sebagai proksi kapabilitas juga menghasilkan kesimpulan yang tidak sama. Penelitian Handoko & Salim (2022) serta Aviantara (2021) menunjukkan bahwa perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Janah *et al.* (2022), Achmad *et al.* (2022), Sagala & Siagian (2021), Handoko & Tandean (2021), Yulianti *et al.* (2019) dan Apriliana & Agustina (2017) menghasilkan kesimpulan sebaliknya yaitu perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor yang menunjukkan hasil tidak konsisten berikutnya yaitu jumlah foto CEO sebagai proksi dari ego. Penelitian Janah *et al.* (2022) dan Apriliana & Agustina (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa jumlah foto CEO yang termuat dalam laporan tahunan dan keuangan perusahaan berpengaruh sebagai kecurangan laporan keuangan. Hasil sebaliknya muncul pada penelitian Nizarudin *et al.* (2023), Achmad *et al.* (2022), Handoko & Salim (2022), Hartadi (2022), Sagala & Siagian (2021), Handoko & Tandean (2021), Yulianti *et al.* (2019) dan Pamungkas *et al.* (2018).

Kolusi yang diproksikan melalui proyek pemerintah juga belum menghasilkan kesimpulan yang konsisten. Menurut penelitian Handoko & Salim (2022) dan Handoko & Tandean (2021) bahwa adanya proyek dengan pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan menurut penelitian Achmad *et al.* (2022), Aviantara (2021), dan Sagala & Siagian (2021) menghasilkan kesimpulan sebaliknya.

Dengan banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan dan adanya inkonsistensi pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka topik kecurangan laporan keuangan dalam perspektif *fraud hexagon* masih menarik untuk diuji kembali. Penelitian ini berkontribusi melalui penggunaan variabel *effective monitoring* dan kualitas audit eksternal sebagai variabel moderasi yang belum banyak dipakai dalam pengujian. Pengujian dilakukan pada industri transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh faktor target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO dan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan. Faktor *effective monitoring* dan kualitas auditor eksternal digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah kedua faktor tersebut dapat memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Fraud

Occupational fraud atau *fraud* didefinisikan sebagai penggunaan pekerjaan untuk memperkaya pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja atau kesalahan penerapan dalam menggunakan sumber daya atau aset organisasi (ACFE, 2023). ACFE menggambarkan *fraud* kedalam sebuah bagan klasifikasi yang biasa disebut sebagai *fraud tree*. Dalam *fraud tree* ACFE, *fraud* dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan).

Menurut ACFE (2023) bahwa kecurangan laporan keuangan adalah sebuah skema yang dilakukan oleh karyawan dengan sengaja dan menyebabkan adanya salah saji atau penghilangan informasi material pada laporan keuangan organisasi. Kecurangan laporan keuangan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu *net income overstatement* atau laba bersih lebih saji dan *net income understatement* atau laba bersih kurang saji.

Fraud Hexagon

Teori *fraud hexagon* adalah teori yang dikembangkan oleh Vousinas (2019) yang dituangkan dalam penelitian berjudul *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model*. Teori *fraud hexagon* dikembangkan dari teori *fraud* sebelumnya dengan mengemukakan enam faktor utama seseorang dapat melakukan *fraud* yaitu *stimulus* (tekanan), *capability* (kapabilitas), *collusion* (kolusi), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego. Faktor yang menjadi pembeda dengan teori sebelumnya yaitu adanya faktor kolusi. Kolusi dalam teori ini dijelaskan sebagai kerjasama yang dilakukan oleh beberapa pihak. Kolusi tersebut terjadi oleh sekelompok individu dalam organisasi dengan pihak-pihak diluar organisasi maupun antar individu didalam organisasi (Vousinas, 2019).

Penelitian ini menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dan faktor target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO dan proyek pemerintah digunakan sebagai variabel independen. Variabel moderasi yang digunakan yaitu *effective monitoring* dan kualitas auditor eksternal.

Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan

Target keuangan muncul saat dewan komisaris menetapkan target laba kepada manajemen. Target yang harus dicapai tersebut seringkali menimbulkan tekanan yang berlebihan bagi manajemen (Handoko & Tandean, 2021). Munculnya tekanan yang berlebihan dalam mencapai target keuangan dapat mengarahkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan (Pamungkas *et al.*, 2018). Target keuangan diukur melalui *Return on Asset (ROA)*. ROA digunakan dalam mengukur proksi target keuangan untuk menilai kinerja operasional perusahaan. Penggunaan ROA sebagai alat ukur karena dapat mengindikasikan seberapa efisien aset telah digunakan oleh manajemen (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan uraian dapat diduga bahwa semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai akan membuat semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Pengguna laporan keuangan akan lebih percaya pada perusahaan dengan grafik keuangan yang stabil, oleh karena itu perusahaan harus memiliki stabilitas keuangan yang baik untuk mendapatkan kepercayaan tersebut (Achmad *et al.*, 2022). Untuk mendapatkan tampilan pertumbuhan yang stabil tersebut, manajemen dapat melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

Penelitian ini menggunakan alat ukur rasio perubahan total aset (ACHANGE) untuk menggambarkan kondisi stabilitas keuangan perusahaan dan mengetahui risiko kecurangan. Skousen *et al.* (2009) membuktikan semakin tinggi rasio perubahan total aset maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

H₂: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah situasi dimana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak eksternal (Yulianti *et al.*, 2019). Kemampuan untuk memenuhi persyaratan bursa, pembayaran utang atau memenuhi perjanjian adalah sumber tekanan eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Tekanan eksternal tersebut membuat manajemen berusaha menampilkan keadaan keuangan terbaiknya (Sari *et al.*, 2022).

Leverage (LEV) atau rasio pengungkit yaitu total liabilitas terhadap total aset digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan untuk membayar kembali pinjaman utang. Jika perusahaan memiliki rasio pengungkit yang tinggi, maka risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Diduga semakin tinggi tekanan eksternal membuat semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

H₃: Tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Wolfe & Hermanson (2004) menjelaskan kapabilitas yaitu seseorang yang memiliki pengetahuan terkait proses dan pengendalian serta yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kelemahan pengendalian internal. Sihombing & Rahardjo (2014) menggunakan perubahan direksi sebagai proksi dari kapabilitas untuk mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan. Adanya perubahan direksi membuat kinerja direksi tidak optimal dan membutuhkan waktu untuk penyesuaian (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dengan adanya perubahan direksi akan menyebabkan munculnya kesempatan untuk berbuat kecurangan di perusahaan (Pamungkas *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian dapat diduga bahwa perubahan direksi akan meningkatkan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

H₄: Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan Jumlah Foto CEO terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ego adalah sikap superioritas seseorang yang berpikir bahwa mereka dapat menghindari pengendalian internal (Marks, 2012). Proksi jumlah foto CEO digunakan sebagai proksi untuk ego karena ego CEO tercermin dari jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan (Handoko & Tandean, 2021). Jumlah foto CEO yang muncul pada laporan tersebut sering menjadi cara CEO untuk mempertahankan status dan kepemimpinannya (Evana *et al.*, 2019). Semakin banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan maka dianggap akan semakin meningkatkan egonya (Achmad *et al.*, 2022). Karena status dan jabatannya maka CEO dianggap dapat melalui semua peraturan dan pengendalian internal perusahaan (Sawaka K. & Ramantha, 2020). Berdasarkan uraian dapat diduga bahwa semakin

banyak jumlah foto CEO maka akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

639

H₅: Jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Proyek Pemerintah terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Vousinas (2019) beranggapan bahwa *white collar-crime* terjadi karena faktor kolusi, yaitu kesepakatan atau kerjasama antara dua individu atau lebih untuk melakukan tindak pidana atau penipuan. Kolusi dapat diproksikan melalui proyek pemerintah karena pada umumnya perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar jika telah bekerjasama dengan proyek pemerintah karena dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam laporan keuangan (Handoko & Salim, 2022). Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk mengambil keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya (Sagala & Siagian, 2021). Berdasarkan uraian dapat diduga adanya kerjasama proyek pemerintah akan meningkatkan kecurangan laporan keuangan perusahaan.

H₆: Proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Peran *Effective Monitoring* sebagai Variabel Moderasi

Skousen *et al.* (2009) menggunakan persentase jumlah komisaris yang berasal dari pihak luar (komisaris independen) dibandingkan dengan jumlah total komisaris sebagai proksi dari kesempatan. Perhitungan tersebut muncul karena perusahaan yang cenderung melakukan kecurangan memiliki sedikit anggota komisaris independen. Beasley (1996) menyampaikan bahwa kehadiran dewan komisaris yang berasal dari pihak eksternal (komisaris independen) akan meningkatkan efektivitas pada pengendalian manajemen dalam mencegah tindak kecurangan. Dengan proporsi jumlah komisaris independen yang memadai diharapkan dapat membentuk adanya *effective monitoring*.

Effective monitoring adalah kondisi adanya sistem pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan (Yulianti *et al.*, 2019). *Effective monitoring* dapat terjadi melalui terselenggaranya sistem pengendalian yang akan mengurangi peluang bagi tindak kecurangan (Koomson *et al.*, 2020). Dengan terselenggaranya sistem pengendalian tersebut, *effective monitoring* akan mengurangi kesempatan adanya manipulasi laporan keuangan oleh pihak-pihak tertentu (Pamungkas & Utomo, 2018). Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga adanya *effective monitoring* akan memperlemah hubungan variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO dan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₁: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₂: *Effective monitoring* memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peran Kualitas Auditor Eksternal sebagai Variabel Moderasi

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan pada sistem akuntansi klien serta melaporkan kecurangan tersebut. Kualitas auditor dapat dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit (DeAngelo, 1981). Kualitas KAP difokuskan pada pemilihan jasa audit antara KAP perusahaan *big four* yaitu PWC, Deloitte, Ernst & Young, KPMG dengan KAP non *big four* (Yulianti *et al.*, 2019). Kualitas auditor eksternal menjadi proksi dari rasionalisasi yaitu justifikasi yang muncul dari pikiran manajemen ketika kecurangan dapat terdeteksi oleh pihak eksternal (Janah *et al.*, 2022).

Penelitian Aviantara (2019) menyimpulkan bahwa KAP *big four* dapat memperlemah adanya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini membuktikan bahwa kantor akuntan tingkat atas (EY, PWC, Deloitte, KPMG) mampu menghindari konflik kepentingan, memastikan integritas proses audit, dan melakukan jaminan yang lebih tinggi dalam mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan pelaporan daripada yang lain (Aviantara, 2019). Berdasarkan uraian tersebut dapat diduga adanya kualitas auditor eksternal akan memperlemah hubungan antara variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO dan proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₃: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₄: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₅: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₆: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₇: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₈: Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. (Rahayu, 2020) menyarankan penggunaan *earning management* untuk sebagai proksi pengukuran kecurangan laporan keuangan. Metode pengukuran *earning management* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model modifikasi jones karena model tersebut memiliki tingkat akurasi yang paling baik dibanding model pendeteksi *earning management* lainnya (Abdurrahim, 2015). Model Jones modifikasi dirancang untuk menghilangkan dugaan Model Jones dalam mengukur akrual diskresioner ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan (Suyono, 2017). Model modifikasi jones mengasumsikan semua perubahan

dalam penjualan kredit periode kejadian berasal dari manajemen laba. Hal tersebut berdasarkan pada penalaran yaitu lebih mudah melakukan pengelolaan atas pendapatan dengan diskresi pada pengakuan pendapatan penjualan kredit daripada mengelola pendapatan dengan diskresi pada pengakuan pendapatan penjualan tunai (Dechow *et al.*, 1996).

Langkah dalam modifikasi jones ini adalah sebagai berikut:

1. Menghitung total akrual (TAC)

$$a. TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

b. Selanjutnya, TAC diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$TA_{it} / (A_{it} - 1) = \beta_1 [1 / (A_{it} - 1)] + \beta_2 [\Delta REV_{it} / (A_{it} - 1)] + \beta_3 [PPE_{it} / (A_{it} - 1)] + \varepsilon$$

2. Menghitung *nondiscretionary accrual* (NDA)

Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, NDA ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 [1 / (A_{it} - 1)] + \beta_2 [(\Delta REV_{it} / (A_{it} - 1)) - (\Delta REC_{it} / (A_{it} - 1))] + \beta_3 [PPE_{it} / (A_{it} - 1)]$$

3. *Discretionary accrual* (DA)

DA sebagai ukuran manajemen laba dihitung dengan formula berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / (A_{it} - 1) - NDA_{it}$$

Hasil DA yang positif menunjukkan perusahaan melakukan penambahan pendapatan dan ketika hasilnya negatif menunjukkan perusahaan melakukan penurunan pendapatan.

Variabel independen yang pertama adalah target keuangan. Target keuangan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran *Return on Assets* (ROA). ROA adalah ukuran kinerja operasional yang digunakan untuk memperlihatkan efisiensi terhadap pemanfaatan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Rumus ROA adalah *Net Profit* / Total Aset (Skousen *et al.*, 2009).

Stabilitas keuangan dijelaskan sebagai kondisi yang mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan memberikan tampilan pertumbuhan perusahaan yang stabil (Skousen *et al.*, 2009). Stabilitas keuangan dihitung dengan Achange yaitu (Total aset t – Total aset t – 1) / (Total aset t – 1) (Skousen *et al.*, 2009).

Tekanan eksternal yang dikenal secara umum berasal dari pemenuhan persyaratan bursa, pembayaran utang dan pemenuhan perjanjian (Skousen *et al.*, 2009). Proksi yang digunakan untuk mengukur tekanan eksternal adalah *leverage* (LEV). Rumus LEV yaitu Total Hutang / Total Aset (Skousen *et al.*, 2009).

Adanya perubahan direksi membuat kinerja direksi tidak optimal dan membutuhkan waktu untuk penyesuaian (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dengan adanya perubahan direksi akan menyebabkan munculnya kesempatan untuk berbuat kecurangan di perusahaan (Pamungkas *et al.*, 2018). Pengukuran dari perubahan direksi yaitu Dchange adalah adanya pergantian direksi selama penelitian. Menggunakan data *dummy* 1 saat ada pergantian dan 0 saat tidak ada pergantian selama periode penelitian (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Ego adalah sikap superioritas seseorang yang berpikir bahwa mereka dapat menghindari pengendalian internal (Marks, 2012). Proksi jumlah foto CEO digunakan sebagai proksi

untuk ego karena ego CEO tercermin dari jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan (Handoko & Tandean, 2021). Semakin banyaknya jumlah foto CEO dalam laporan maka dianggap akan semakin meningkatkan egonya (Achmad *et al.*, 2022). Perhitungan dari jumlah foto CEO yaitu dengan menghitung jumlah foto CEO yang terpampang di laporan tahunan perusahaan.

Kolusi dapat diproksikan melalui adanya kerjasama atau proyek antara pemerintah dengan perusahaan karena pada umumnya perusahaan dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar jika telah mengerjakan proyek pemerintah dan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dalam laporan keuangan (Handoko & Salim, 2022). Hal tersebut yang mendorong manajemen untuk mengambil keuntungan dengan memanipulasi laporan keuangan yang sebenarnya (Sagala & Siagian, 2021). Pengukuran dari proyek pemerintah yaitu apabila perusahaan bekerja sama dengan pemerintah maka bernilai 1 dan jika tidak bekerja sama maka bernilai 0.

Variabel moderasi yang digunakan yaitu *effective monitoring* yaitu kondisi adanya sistem pengawasan yang dimiliki oleh perusahaan (Yulianti *et al.*, 2019). Beasley (1996) menyampaikan bahwa kehadiran dewan komisaris yang berasal dari pihak eksternal (komisaris independen) akan meningkatkan efektivitas pada pengendalian manajemen dalam mencegah tindak kecurangan. Pengukuran yang digunakan dalam *effective monitoring* yaitu jumlah komisaris independen dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris. Rumusnya yaitu $BDOUT = \text{jumlah dewan komisaris independen} / \text{total dewan komisaris}$ (Skousen *et al.*, 2009).

Variabel moderasi yang kedua yaitu kualitas auditor eksternal adalah kemampuan auditor untuk menemukan adanya kecurangan serta melaporkan hasil audit yang telah dilakukan (DeAngelo, 1981). Aviantara (2019) menyimpulkan bahwa KAP *big four* dapat memperlemah adanya *fraud* pada laporan keuangan sehingga pengukuran terhadap proksi yang digunakan adalah kategori KAP yang digunakan. Menggunakan nilai *dummy* 1 jika menggunakan KAP *big four* dan *dummy* 0 jika menggunakan jasa KAP non *big four*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017 – 2021. Pengambilan sampel perusahaan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2017 -2021 serta memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian. Berdasarkan prasyarat tersebut maka terdapat 110 unit analisis yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Rincian disajikan sebagai berikut:

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI	45
2	Perusahaan yang terdaftar di BEI tidak selama periode tahun 2017-2021	(17)
3	Perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2021	28
	5 Tahun Observasi (28 perusahaan x 5)	140
	<i>Outliers</i> data	(30)
	Data tersedia	110

Sumber: SPSS (2023)

Tabel 1.
Detil
Eliminasi
Sampel

Metode Analisis

643

Metode data analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan analisis regresi moderasi dengan model regresi sebagai berikut:

Tanpa moderasi

$$FFS = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 ACHANGE + \beta_3 LEV + \beta_4 DIR + \beta_5 FOTO + \beta_6 PROYEK + e$$

Dengan moderasi *effective monitoring*

$$FFS = \alpha + \beta_1 ROA*BDOUT + \beta_2 ACHANGE*BDOUT + \beta_3 LEV*BDOUT + \beta_4 DIR*BDOUT + \beta_5 FOTO*BDOUT + \beta_6 PROYEK*BDOUT + e$$

Dengan moderasi kualitas auditor eksternal

$$FFS = \alpha + \beta_1 ROA*KAP + \beta_2 ACHANGE*KAP + \beta_3 LEV*KAP + \beta_4 DIR*KAP + \beta_5 FOTO*KAP + \beta_6 PROYEK*KAP + e$$

Keterangan:

FFS : Kecurangan Laporan Keuangan

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi

ROA : Target Keuangan

ACHANGE : Stabilitas Keuangan

LEV : Tekanan Eksternal

DIR : Perubahan Direksi

FOTO : Jumlah Foto CEO

PROYEK : Proyek Pemerintah

BDOUT : Effective Monitoring

KAP : Kualitas Auditor Eksternal

Pengolahan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan program komputer SPSS 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran data penelitian terkait nilai minimum, maksimum, rata-rata dan nilai deviasi standar dari masing-masing variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2.
Statistik
Deskriptif

Uraian	N	Min	Max	Mean	Std. Dev.
Kecurangan Laporan Keuangan	110	-0,24	0,22	-0,01	0,10
Target Keuangan	110	-1,02	0,17	-0,03	0,14
Stabilitas Keuangan	110	-0,62	4,11	0,01	0,44
Tekanan Eksternal	110	0,01	3,14	0,64	0,58
Jumlah Foto CEO	110	0,00	15,00	3,44	2,61
<i>Effective Monitoring</i>	110	0,25	0,67	0,43	0,11

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 3.
Statistik
Deskriptif
Variabel
Dummy

Uraian	N	Frekuensi	%	Std. Dev.
Perubahan Direksi	110	37	33,64	0,475
Proyek Pemerintah	110	23	20,91	0,409
Kualitas Auditor Eksternal	110	34	30,91	0,464

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 2 menjelaskan jumlah sampel (N) yaitu sebanyak 110 sampel. Dapat dilihat pada tabel tersebut jika terdapat dua variabel yang memiliki jumlah rata-rata dengan hasil negatif yaitu kecurangan laporan keuangan dan target keuangan. Untuk variabel lainnya yaitu stabilitas keuangan, tekanan eskternal, jumlah foto CEO, dan *effective monitoring* memperoleh rata-rata bernilai positif.

Kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan pendekatan *earning management*. Model *earning management* yang digunakan adalah model Jones modifikasi dengan langkah menghitung total akrual, menghitung *nondiscretionary accrual* dan menentukan nilai *discretionary accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba. Hasil DA yang negatif menunjukkan perusahaan melakukan manipulasi pengurangan pendapatan. Tabel 2 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan melakukan manipulasi pengurangan pendapatan. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai *mean* sebesar -0,01. Nilai rata-rata yang lebih kecil dari nilai standar deviasi menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar pada sebaran data yaitu dengan nilai minimum -0,24 dan nilai maksimum 0,22.

Berdasarkan Tabel 2, target keuangan yang diukur dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) yaitu *net profit* dibagi dengan total aset memiliki rata-rata -0,03. Artinya perusahaan secara umum mengalami kerugian dan belum dapat menghasilkan laba.

Stabilitas keuangan yang diukur dengan persentase perubahan nilai aset dalam dua tahun terakhir memperoleh nilai rata-rata 0,01. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa secara rata-rata perusahaan sampel mengalami kenaikan total aset sebesar 0,01 dari total nilai aset pada periode sebelumnya. Nilai rata-rata tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi yaitu 0,44 yang berarti bahwa sebaran data memiliki kesenjangan antara nilai tertinggi dan terendah yaitu dengan nilai minimum sebesar -0,62 dan nilai maksimum sebesar 4,11.

Tekanan eksternal yang diukur menggunakan *leverage* menunjukkan hasil rata-rata sebesar 0,64. Hasil tersebut menjelaskan bahwa secara umum perusahaan transportasi dan logistik sampel memiliki proporsi nilai hutang sebesar 64% dari total asetnya.

Variabel jumlah foto CEO dalam Tabel 2 menunjukkan hasil rata-rata 3,44. Artinya secara rata-rata jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan dan laporan keuangan yang di rilis oleh perusahaan tiap tahun yaitu sebanyak 3,44 penempatan foto.

Variabel *effective monitoring* diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibandingkan dengan dewan komisaris. Nilai rata-rata pada variabel ini yaitu 0,43 yang berarti bahwa secara rata-rata proporsi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah komisaris pada perusahaan sampel sebesar 43%.

Pengukuran statistik deskriptif untuk variabel *dummy* perubahan direksi menunjukkan hasil sebesar 37 atau 33,64% dari total sampel. Standar deviasi variabel perubahan direksi yaitu 0,475.

Terdapat 23 kerjasama proyek pemerintah dengan perusahaan sampel transportasi dan logistik periode 2017-2021. Hal tersebut menunjukkan besar persentase proyek pemerintah sebesar 20,91% dari total sampel dengan standar deviasi yaitu 0,409.

Dari sisi KAP, sample perusahaan didominasi oleh KAP non *big four* sebanyak 76 KAP (69,09%). Sisanya yaitu 30,91% menggunakan KAP *big four*.

Pengujian Hipotesis

Model	t-hitung	Signifikansi
(Constant)	1,827	0,071
ROA	5,424	0,000
ACHANGE	-0,011	0,991
LEV	-1,933	0,056
DIR	0,258	0,797
FOTO	-1,193	0,236
PROYEK	-1,586	0,116

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 4.
Hubungan
Variabel
Independen
dan Variabel
Dependen

Berdasarkan Tabel 4 diatas, terdapat satu variabel yang memperoleh nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu variabel target keuangan (ROA) sebesar 0,000. Variabel independen dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 berarti variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya bahwa variabel target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen juga dapat dilihat dari hasil t-hitung. Pada variabel ROA menunjukkan nilai t-hitung sebesar 5,424. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,984. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu terdapat pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada Tabel 4 disebutkan bahwa nilai beta dari variabel target keuangan yaitu sebesar 0,317. Karena nilai koefisien bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa target keuangan akan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hipotesis kedua yaitu stabilitas keuangan (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil signifikansi ACHANGE yaitu sebesar 0,991. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang sama juga ditampilkan melalui nilai t-hitung sebesar -0,011 yang lebih kecil dari t-tabelnya.

Berikutnya pada nilai signifikansi LEV atau variabel tekanan eksternal memperoleh hasil 0,056. Nilai tersebut melebihi tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang berarti bahwa hipotesa ketiga yaitu tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

ditolak. Nilai t-hitung LEV sebesar -1,933 lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,984 yang berarti bahwa nilai menunjukkan hasil yang konsisten.

Hipotesis keempat yaitu perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut didukung oleh hasil olahan data yang menunjukkan tingkat signifikansi perubahan direksi (DIR) sebesar 0,797 dan nilai t-hitung DIR sebesar 0,258 yang lebih kecil dari nilai t-tabelnya.

Hipotesis kelima yaitu jumlah foto CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Hipotesis ini ditolak karena memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05 yaitu sebesar 0,236 dan nilai t-hitung FOTO sebesar -1,193 yang lebih kecil dari nilai t-tabel nya.

Hipotesis keenam yaitu proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut dijelaskan melalui Tabel 4 pada variabel proyek pemerintah (PROYEK) yang memperoleh signifikansi hasil sebesar 0,116. Nilai t-hitung juga menunjukkan hasil yang konsisten yaitu dengan nilai sebesar -1,586 yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1,984.

Model	t-hitung	Signifikansi
(Constant)	0,615	0,540
ROA* BDOUT	4,970	0,000
ACHANGE* BDOUT	-0,065	0,948
LEV* BDOUT	-1,216	0,227
DIR* BDOUT	0,004	0,997
FOTO* BDOUT	-0,110	0,913
PROYEK* BDOUT	-0,797	0,427

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 5.
Moderasi
Effective
Monitoring

Tabel 5 menjelaskan bahwa hanya variabel target keuangan yang di moderasi oleh variabel *effective monitoring* (ROA*BDOUT) yang berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Jika dilihat dari nilai t-hitung maka akan memperlihatkan konsistensi hasil yaitu nilai t-hitung sebesar 4,970 yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,984.

Pada hipotesis kedelapan yaitu stabilitas keuangan yang dimoderasi oleh *effective monitoring* (ACHANGE*BDOUT) terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,948. Nilai t-hitung sebesar -0,065 juga lebih kecil dari nilai t-tabelnya.

Untuk variabel tekanan eksternal yang dimoderasi oleh *effective monitoring* (LEV*BDOUT) mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,227. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kesembilan yaitu *effective monitoring* memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan tidak diterima.

Hipotesis berikutnya yaitu *effective monitoring* memperlemah pengaruh perubahan direksi (DIR*BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil olah data yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,997. Selain itu, nilai t-tabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai t-hitung sebesar 0,004.

Hipotesis kesebelas yaitu *effective monitoring* memperlemah pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi FOTO*BDOUT pada Tabel 5 sebesar 0,913 yang melebihi 0,05. T-hitung pada FOTO*BDOUT juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar -0,110.

Hipotesis terakhir yang menggunakan moderasi *effective monitoring* yaitu model PROYEK*BDOOUT. Hipotesis ke dua belas tersebut menguji apakah variabel *effective monitoring* memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa hipotesis tersebut ditolak. Hal tersebut tercermin dari nilai signifikansi yang melebihi 0,05 yaitu sebesar 0,427 dan nilai t hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar -0,797.

Model	t-hitung	Signifikansi
(Constant)	-1,516	0,133
ROA* KAP	2,362	0,020
ACHANGE* KAP	1,230	0,222
LEV* KAP	-0,048	0,962
DIR* KAP	0,104	0,918
FOTO* KAP	-0,267	0,790
PROYEK* KAP	0,602	0,549

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Tabel 6.
Moderasi
Kualitas
Auditor
Eksternal

Pada Tabel 6 disebutkan bahwa model ROA*KAP memiliki signifikansi 0,020. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel target keuangan yang di moderasi oleh variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diterima.

Hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olah data yaitu model ACHANGE*KAP yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,230 yang berada dibawah nilai t-tabel. Nilai signifikansi yang didapat juga melampaui 0,05 yaitu sebesar 0,222.

Hipotesis selanjutnya yaitu kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut sejalan dengan hasil olah data pada Tabel 6 yang menunjukkan model LEV*KAP yang memiliki t-hitung sebesar -0,048 dan nilai signifikansi 0,962.

Nilai signifikansi DIR*KAP yaitu 0,918. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang diperkenankan sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang telah dimoderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

Model FOTO*KAP yang dipakai untuk menggambarkan interaksi variabel jumlah foto CEO yang dimoderasi oleh kualitas auditor eksternal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tergambar dari nilai t-hitung -0,267 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984 dan nilai signifikansi 0,790 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak.

Hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak dan H0 diterima. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hasil olah data PROYEK*KAP pada Tabel 6 yang menghasilkan t-hitung sebesar 0,602 dan signifikansi sebesar 0,549.

Hasil pengujian atas variabel target keuangan (ROA) terbukti berpengaruh signifikan dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t-hitung 5,424 lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,984. Nilai beta ROA sebesar 0,317 membuktikan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (FFS). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan kepada manajemen akan memperbesar risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surjaatmaja (2018). Disebutkan bahwa semakin tinggi target keuangan yang ditetapkan maka semakin tinggi kecenderungan manajemen berbuat kecurangan pada laporan keuangan. Hal tersebut muncul dari keinginan manajemen untuk dapat menjaga ekspektasi investor yaitu kinerja keuangan yang baik serta dorongan untuk mendapatkan insentif bonus ataupun kenaikan pendapatan.

Stabilitas keuangan perusahaan yang diukur dengan perubahan total aset (ACHANGE) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak signifikannya pengaruh ACHANGE ditunjukkan melalui nilai signifikansi 0,991 dan nilai t-hitung sebesar -0,011 yang lebih kecil dari nilai t-tabelnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.* (2019) yang menjelaskan bahwa stabilitas keuangan tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pertentangan terhadap teori disebabkan manajemen tidak mendapatkan ancaman dari industri dan entitas lain untuk kemudian melakukan manipulasi grafik keuangan.

Hasil pengujian variabel tekanan eksternal yang diukur melalui rasio pengungkit (LEV) terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan yang ditunjukkan melalui nilai signifikansi 0,056 dan nilai t-hitung sebesar -1,933 yang lebih kecil dari nilai t-tabelnya. Hal tersebut tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa adanya tekanan eksternal berupa persyaratan bursa, pembayaran utang atau pemenuhan perjanjian akan menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Sari *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *leverage ratio* bukanlah satu-satunya faktor yang dipergunakan investor dalam pertimbangan investasinya. Pertimbangan atau faktor lainnya yaitu rekam jejak perusahaan dalam pembayaran utang, nama baik perusahaan dan hubungan baik perusahaan dengan krediturnya.

Perubahan direksi (DIR) dalam penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi DIR sebesar 0,797 dan nilai t-hitung sebesar 0,258. Data tersebut tidak sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa perubahan direksi akan membuat kinerja direksi tidak optimal dan memerlukan waktu dalam penyesuaian sehingga memunculkan kesempatan untuk berbuat curang di Perusahaan. Hasil penelitian didukung oleh Achmad *et al.* (2022) yang menjelaskan bahwa perubahan direksi tersebut besar kemungkinan diisi oleh direksi yang lebih kompeten sehingga dapat bekerja lebih optimal dari direksi sebelumnya. Hasil dari kinerja direksi yang baru akan membuat perusahaan memiliki kinerja yang baik dan membuat investor menginvestasikan uangnya kedalam perusahaan.

Variabel jumlah foto CEO (FOTO) dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Data menunjukkan nilai signifikansi 0,236 dan nilai t-hitung sebesar -1,193. Hasil penelitian menunjukkan pertentangan dengan teori yang menjelaskan bahwa semakin tinggi ego maka seorang CEO dapat secara sengaja tidak mengindahkan peraturan dan pengendalian yang telah ditetapkan. Jumlah foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat diambil kesimpulan sebagai bentuk arogansi namun hanya sebagai bentuk pengenalan CEO yang saat itu menjabat kepada publik (Achmad *et al.*, 2022).

Adanya proyek pemerintah (PROYEK) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut didukung oleh data signifikansi dengan nilai sebesar 0,116 dan nilai t-hitung sebesar -1,586 yang lebih kecil dari nilai t-tabel. Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu manajemen akan berusaha untuk mendapatkan keuntungan lebih banyak melalui kerjasama proyek pemerintah dengan cara manipulasi laporan keuangan. Pertentangan antara hasil penelitian dan teori disebabkan oleh rendahnya jumlah kerjasama antara pemerintah dan perusahaan transportasi dan logistik. Tercatat hanya 1 perusahaan dalam penelitian ini yang bekerjasama dengan pemerintah.

Pada penelitian ini, *effective monitoring* terbukti dapat memoderasi target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai t-hitung 4,970 yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,984. Tingkat signifikansi pada (ROA*BDOUT) sebesar 0,000. Adanya komisaris independen akan meningkatkan efektivitas pada pengendalian manajemen dalam mencegah tindak kecurangan laporan keuangan. Dengan terselenggaranya sistem pengendalian, *effective monitoring* akan mengurangi kesempatan adanya manipulasi laporan keuangan oleh pihak-pihak tertentu (Pamungkas & Utomo, 2018).

Stabilitas keuangan yang dimoderasi oleh *effective monitoring* (ACHANGE*BDOUT) terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan. Nilai t-hitung sebesar -0,065 menunjukkan hasil yang lebih kecil dari nilai t-tabelnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kehadiran komisaris yang berasal dari luar perusahaan tidak serta merta dapat memperlemah pengaruh kecurangan berupa manipulasi grafik laporan keuangan. Manipulasi dapat dianalisis melalui peningkatan total aset secara signifikan didalam laporan keuangan perusahaan. Seharusnya dengan adanya komisaris independen maka proses pengawasan terhadap laporan yang disampaikan menjadi lebih baik dan menjadikan laporan keuangan lebih berkualitas.

Variabel tekanan eksternal yang dimoderasi oleh *effective monitoring* (LEV*BDOUT) mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,227. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa hipotesis kesembilan yaitu *effective monitoring* memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan tidak diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa *effective monitoring* yang terselenggara di perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh tekanan eksternal pada kecurangan laporan keuangan. Manajemen perusahaan akan memanipulasi laporan keuangan jika mendapatkan tekanan dari pihak eksternal berupa utang dan pemenuhan kontrak (Yulianti *et al.*, 2019).

Effective monitoring memperlemah pengaruh perubahan direksi (DIR*BDOUT) terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil olah data yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,997. Selain itu, nilai t-tabel memiliki nilai yang lebih besar dari nilai t-hitung sebesar 0,004. Hal tersebut menunjukkan bahwa *effective monitoring* yang dilakukan oleh komisaris independen tidak dapat memperlemah pengaruh adanya perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Risiko kecurangan akan muncul saat terjadi perubahan direksi yang menyebabkan kinerja pengawasan oleh direksi menjadi tidak optimal (Sihombing & Rahardjo, 2014). Dengan adanya komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan dapat dilakukan dengan baik sekalipun terdapat pergantian direksi.

Effective monitoring memperlemah pengaruh jumlah foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut terlihat dari nilai signifikansi FOTO*BDOUT pada Tabel 5 sebesar 0,913 yang melebihi 0,05. T-hitung pada FOTO*BDOUT juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari t-tabel yaitu sebesar -0,110. Data diatas menjelaskan bahwa variabel moderasi tidak dapat memperlemah pengaruh variabel foto CEO sebagai proksi ego terhadap kecurangan laporan keuangan. Bahwa foto yang ditampilkan dalam dokumen laporan

tahunan dapat menjadi indikator besarnya ego CEO dalam memimpin perusahaan dan menggunakan jabatannya untuk melewati aturan dan prosedur yang telah ditetapkan (Achmad *et al.*, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa hipotesis *effective monitoring* memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan (PROYEK*BDOUT) ditolak. Hal tersebut tercermin dari nilai signifikansi yang melebihi 0,05 yaitu sebesar 0,427 dan nilai t-hitung yang lebih kecil dari nilai t-tabel yaitu sebesar -0,797. Adanya komisaris independen tidak dapat memperlemah pengaruh proyek pemerintah yang digunakan sebagai proksi kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Manajemen akan mengambil keuntungan sebesar-besarnya melalui praktik kolusi kerjasama proyek dengan pemerintah (Handoko & Salim, 2022).

Model ROA*KAP memiliki tingkat signifikansi 0,020. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel target keuangan yang di moderasi oleh variabel kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diterima. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aviantara (2019) yang membuktikan bahwa kantor akuntan publik *Big Four* dapat memperlemah pengaruh variabel independen terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan penjelasan bahwa penunjukan auditor eksternal *Big Four* yang dianggap lebih mampu mendeteksi dan mengungkapkan kesalahan dalam pelaporan keuangan manajemen merupakan komitmen untuk menghindari benturan kepentingan dan memastikan integritas terjadi.

Hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil olah data yaitu model ACHANGE*KAP yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 1,230 yang berada dibawah nilai t-tabel. Nilai signifikansi yang didapat juga melampaui 0,05 yaitu sebesar 0,222. Hal tersebut bertentangan dengan teori yaitu penggunaan auditor eksternal *Big Four* akan memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian yang dilakukan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2020) dan Rahayu (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas kantor akuntan publik *Big Four* tidak menjamin dapat mendeteksi adanya kecurangan.

Kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hal tersebut sejalan dengan hasil olah data pada Tabel 6 yang menunjukkan model LEV*KAP yang memiliki t-hitung sebesar -0,048 dan nilai signifikansi 0,962. Hasil dari penelitian tidak sama dengan teori yang ada yaitu semakin baik kualitas auditor eksternal akan memperlemah pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian Aviantara (2019) yaitu penggunaan kantor akuntan publik *Big Four* tidak dapat memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Nilai signifikansi DIR*KAP yaitu 0,918. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang diperkenankan sebesar 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang telah dimoderasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Teori tidak dapat dibuktikan mengingat kualitas auditor eksternal seharusnya mampu untuk dapat mengurangi pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. Penggunaan auditor eksternal *Big Four* diharapkan dapat mendeteksi dan mengungkap laporan keuangan lebih baik. Sehingga ketika terjadi penurunan kinerja pengawasan akibat

perubahan direksi, manajemen akan tetap terawasi. Hasil penelitian didukung penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2019).

651

Model FOTO*KAP yang dipakai untuk menggambarkan interaksi variabel jumlah foto CEO yang dimoderasi oleh kualitas auditor eksternal tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut tergambar dari nilai t-hitung -0,267 yang lebih kecil dari t-tabel sebesar 1,984 dan nilai signifikansi 0,790 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil dari penelitian ini bertentangan dengan teori yaitu kualitas auditor eksternal akan mengurangi pengaruh dari ego yang diprosikan dengan foto CEO terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan adanya kemampuan auditor eksternal yang lebih baik maka setiap pelanggaran atas aturan dan prosedur akan dapat dengan lebih mudah dideteksi dan diungkap sebagai kecurangan laporan keuangan. Hasil dari penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2019).

Hipotesis kualitas auditor eksternal memperlemah pengaruh proyek pemerintah terhadap kecurangan laporan keuangan ditolak dan H₀ diterima. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui hasil olah data PROYEK*KAP pada Tabel 6 yang menghasilkan t-hitung sebesar 0,602 dan signifikansi sebesar 0,549. Dengan adanya hasil tersebut maka teori yang menjelaskan bahwa kualitas auditor eksternal yang lebih baik akan dapat mengurangi pengaruh praktik kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan menjadi tidak terbukti. Kualitas auditor eksternal *Big Four* yang memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pendeteksian dan pengungkapan seharusnya dapat menjadi pengingat bagi manajemen untuk tidak berbuat curang.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, perubahan direksi, jumlah foto CEO, dan proyek pemerintah memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan serta menguji apakah variabel *effective monitoring* dan kualitas auditor eksternal dapat memoderasi variabel independen terhadap kecurangan laporan keuangan.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data perusahaan transportasi dan logistik periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Dari kriteria yang telah ditetapkan, terdapat 28 perusahaan transportasi dan logistik yang memenuhi syarat dalam pengambilan sampel. Total data yang diuji yaitu 110 data pengamatan.

Dari hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian yang diterima adalah hipotesis pertama, ketujuh dan ketiga belas. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa target keuangan yang diukur melalui ROA mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Bahwa semakin tinggi target keuangan yang diterima manajemen maka akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan melalui manipulasi oleh manajemen tersebut.

Berikutnya simpulan pada hipotesis ketujuh yaitu *effective monitoring* dapat memperlemah pengaruh variabel target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya dewan komisaris yang berasal dari luar organisasi dapat meningkatkan efektivitas pengendalian manajemen dalam mencegah tindak kecurangan.

JAA

6.4

Variabel moderasi kualitas auditor eksternal yang di prosikan melalui penunjukkan kantor akuntan publik *big four* dapat memperlemah pengaruh target keuangan terhadap kecurangan

laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan kantor akuntan publik *big four* dianggap memiliki kemampuan deteksi dan pengungkapan kesalahan laporan keuangan yang lebih baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penggunaan jumlah sampel yang relatif kecil sehingga hasil dalam penelitian ini tidak dapat digeneralisasi. Guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan jumlah data yang lebih banyak. Kelemahan berikutnya yaitu rendahnya nilai *adjusted r square* sebesar 0,222. Hal tersebut menjelaskan bahwa semua variabel independen hanya dapat memberikan pengaruh sebesar 22,2% terhadap kecurangan laporan keuangan. Sisanya sebesar 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, A. (2015). MENDETEKSI EARNINGS MANAGEMENT. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 1(2), 104–111.
- ACFE. (2023). *Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations*.
- ACFE Indonesia. (2020). *SURVEI FRAUD INDONESIA*.
- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Apriliansa, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Aviantara, R. (2019). The BIG 4 Role in Moderating the Detection of Fraud Pentagon Against Fraudulent Financial Reports (Study on Indonesian Public Sector Government Companies). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research, Volume 48*, 94–107. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government's Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. In *Source: The Accounting Review* (Vol. 71, Issue 4).
- Damayani, F., Wahyudi, T., & Yuniatie, E. (2017). PENGARUH FRAUD PENTAGON TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi, Volume 11*(Nomor 2).
- Deangelo, L. E. (1981). AUDITOR SIZE AND AUDIT QUALITY. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 3). North-Holland Publishing Company.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Evana, E., Metalia, M., Mirfazli, E., Georgieva, D. V., & Sastrodiharjo, I. (2019). Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership, Volume 3*(Issue 3).

- Handoko, B. L., & Salim, A. S. J. (2022). Fraud Detection Using Fraud Hexagon Model in Top Index Shares of KOMPAS 100. *2022 12th International Workshop on Computer Science and Engineering, WCSE 2022*, 112–116. <https://doi.org/10.18178/wcse.2022.06.017>
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100. <https://doi.org/10.1145/3457640.3457657>
- Hartadi, B. (2022). Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Fraudulent Financial Statements pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 6*(Nomor 2).
- Janah, N., Rachmawati, L., & Widaninggar, N. (2022). The Effect of Fraud Hexagon Model on Fraud Financial Statements in Companies in the Financial Sector. *Assets : Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*, 6(2), 64–76. <https://doi.org/10.30741/assets.v6i2.844>
- Koomson, T. A. A., Owusu, G. M. Y., Bekoe, R. A., & Oquaye, M. (2020). Determinants of asset misappropriation at the workplace: the moderating role of perceived strength of internal controls. *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1191–1211. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2020-0067>
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Nizarudin, A., Nugroho, A. A., Agustina, D., & Anggita, W. (2023). Analisis Komparatif Teori Penipuan Crowe Pentagon On Pelaporan Keuangan Palsu. *Jurnal Akuntansi*, 27(1), 19–37. <https://doi.org/10.24912/jm.v27i1.1104>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences, Volume XIII*(Spring 2), 549–560.
- Pamungkas, I. D., & Utomo, S. D. (2018). Fraudulent financial reporting: An application of fraud pentagon theory to association of southeast Asian nations corporate governance scorecard. *Journal of Advanced Research in Law and Economics*, 9(5), 1729–1737. [https://doi.org/10.14505/jarle.v9.5\(35\).26](https://doi.org/10.14505/jarle.v9.5(35).26)
- Rahayu, D. (2020). ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3*.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 245–259.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia stock exchange. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>
- Sari, M. P., Pramasheilla, N., Fachrurrozie, Suryarini, T., Pamungkas, I. D. (2020). Analysis of Fraudulent Financial Reporting With the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory. *International Journal of Financial Research*, 11(5).
- Sawaka K., I. G. N. H., & Ramantha, I. W. (2020). Fraud pentagon theory in detecting financial perception of financial reporting with good corporate governance as moderator variable. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v7n1.824>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD : STUDI EMPIRIS PADA

PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2010-2012. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 03, 1–12.

- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Surjaatmaja, L. (2018). Detecting Fraudulent Financial Statement Using Fraud Triangle: Capability as Moderating Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 945. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3184>
- Suyono, E. (2017, September 20). BEBAGAI MODEL PENGUKURAN EARNINGS MANAGEMENT: MANA YANG PALING AKURAT. *SUSTAINABLE COMPETITIVE ADVANTAGE-7 (SCA-7) FEB UNSOED*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*.
- Yulianti, Pratami, S. R., Widowati, Y. S., & Prapti, L. (2019). Influence Of Fraud Pentagon Toward Fraudulent Financial Reporting In Indonesia An Empirical Study On Financial Sector Listed In Indonesian Stock Exchange. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, 8, 8.